

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi dan Sampel

3.1.1 Unit Analisis

Objek penelitian yang dianalisis oleh peneliti, dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN di Indonesia. Berdasarkan objek yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut (Djollong, 2014) metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang sarat dengan nuansa angka dalam teknik pengumpulan datanya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar pada website resmi BUMN <://bumn.go.id/portfolio/cluster> per April 2022

3.1.2 Populasi

Populasi adalah kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik yang mendorong peneliti untuk membuat opini berdasarkan statistik sampel (Sekaran, 2017) Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar pada website resmi BUMN per April 2022. Terdapat 72 perusahaan BUMN yang tercatat pada website <https://bumn.go.id/portfolio/cluster> tersebut.

3.1.3 Sampel

Sampel adalah bagian populasi yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2017). Pada penelitian ini sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut (Maryani et al., 2017) metode *purposive sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sampel secara tidak acak dengan mempertimbangkan kriteria tertentu untuk informasi yang diperoleh.

Menurut (Budiarti et al., 2013) data *outlier* adalah sampel penelitian yang berbeda sangat jauh dari observasinya, sehingga memiliki nilai ekstrem karena sampel tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dari sampel lain. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *outlier* dengan *unbalance*, sehingga data yang dikeluarkan hanya sampel yang terkena *outlier*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini didapatkan sebanyak enam data yang perlu di eliminasi.

Berikut merupakan kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar pada website resmi BUMN <https://bumn.go.id/portfolio/cluster> per April 2022
2. Perusahaan BUMN yang menyediakan laporan tahunan secara lengkap tahun 2015-2020, pada website resmi masing-masing BUMN

Berdasarkan kriteria tersebut, didapatkan jumlah observasi dari penelitian ini berjumlah 25 perusahaan BUMN, yang disajikan pada Tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1 Hasil *Purposive Sampling*

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar pada website resmi BUMN per April 2022.	72
2.	Perusahaan BUMN yang tidak menyediakan laporan tahunan secara lengkap pada tahun 2015-2020 pada website resmi masing-masing BUMN.	(47)
3.	Jumlah sampel.	25
4.	Jumlah observasi selama 5 tahun (2016-2020).	125

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah strategi yang dilakukan oleh peneliti, yang bertujuan untuk memperoleh data penelitian (Sekaran, 2017). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yang datanya diperoleh secara tidak langsung serta melalui pihak lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti umumnya mengumpulkan data dari berbagai website resmi perusahaan BUMN, serta beberapa sumber lainnya. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara melakukan dokumentasi berbagai laporan keuangan atau laporan auditor independen perusahaan BUMN. Jangka waktu dalam penelitian ini adalah selama lima tahun, yakni terhitung dari tahun 2016-2020.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Variabel adalah sesuatu yang dapat membawa sebuah variasi dalam nilai. Nilai dapat tidak selaras dalam berbagai waktu saat objek atau orang yang sama, atau dalam waktu yang sama untuk objek tidak selaras (Sekaran, 2017). Penelitian ini akan menguji terkait determinan *auditor switching* pada perusahaan BUMN. Jenis variabel yang terdapat pada penelitian ini yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Berikut merupakan penjelasan terkait variabel tersebut:

3.3.1 Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel utama yang dijadikan acuan dalam penelitian untuk menentukan variabel lain yang mempengaruhinya (Sekaran, 2017). Pada penelitian ini, *auditor switching* ditentukan sebagai variabel terikat.

1) Definisi Konseptual

Menurut (Maryani et al., 2017) *auditor switching* adalah perilaku yang dilakukan oleh perusahaan atau klien untuk berganti auditor, baik secara wajib maupun sukarela. Ketentuan mengenai pergantian auditor di Indonesia, terdapat pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 13/POJK.03/2017 dijelaskan bahwa, Akuntan Publik (AP) paling lama dapat memberikan jasa audit atas laporan keuangan suatu entitas selama 3 (tiga) tahun buku berturut turut. Entitas dapat kembali menggunakan jasa audit dari AP yang sama, setelah 2 (dua) tahun buku pelaporan secara berturut turut tidak menggunakan jasa audit, dari akuntan publik yang sama. Sedangkan pembatasan penggunaan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) tergantung pada hasil evaluasi komite audit.

2) Definisi Operasional

Pengukuran *auditor switching* dapat diukur dengan variabel *dummy*. Dalam penelitian ini, yang mengalami pergantian adalah pergantian Kantor Akuntan Publik. Kantor Akuntan Publik dipilih oleh peneliti sebagai operasionalisasi dalam variabel *auditor switching* karena pada dasarnya setiap auditor memiliki pengalaman serta jam terbang yang berbeda. Sehingga, setiap Kantor Akuntan Publik memiliki standar dalam menentukan perlakuan suatu akun. Sehingga secara garis besar, setiap auditor dalam Kantor Akuntan Publik akan memiliki standar toleransi perlakuan atas suatu akun yang sama, seperti yang telah ditentukan oleh Kantor Akuntan Publik. Apabila perusahaan klien mengganti Kantor Akuntan Publiknya maka diberikan nilai 1 dan jika

perusahaan klien tidak mengganti Akuntan Publiknya maka diberi nilai 0 seperti yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Wea & Murdiawati (2015) dan Effendi & Rahayu (2015).

Auditor Switching = Pemberian nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik & Pemberian nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik

3.3.2 Variabel Bebas (Independent Variable)

A. Opini Audit

1) Definisi Konseptual

Menurut (Effendi & Rahayu, 2015) mendefinisikan opini audit sebagai suatu pernyataan pendapat yang diberikan oleh seorang auditor, terkait penilaiannya terhadap kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan yang diaudit.

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, opini audit yang digunakan adalah opini audit atas laporan keuangan tahun sebelumnya. Opini audit dapat diukur menggunakan variabel dummy. Apabila perusahaan memperoleh *unqualified opinion* maka diberi nilai 0. Namun, apabila perusahaan memperoleh opini selain *unqualified opinion* maka diberi nilai 1 seperti yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Aminah et al., (2017), Lesmana & Kurnia (2016) dan Diana (2018)

Opini Audit = Pemberian nilai 1 untuk perusahaan yang menerima opini selain Wajar Tanpa Pengecualian & Pemberian nilai 0 untuk perusahaan yang menerima opini Wajar Tanpa Pengecualian

B. *Financial distress*

1) Definisi Konseptual

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (Diana, 2018). *Financial distress* dimulai saat perusahaan tidak dapat menepati jadwal pembayaran atau ketika terdapat indikasi, bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003) dalam (Maryani et al., 2017). Likuidasi harus ditempuh apabila perusahaan tidak menunjukkan prospek yang baik.

2) Definisi Operasional

Variabel *financial distress* pada penelitian ini diukur menggunakan The Altman Model. Menurut (Nilasari & Ismunawan, 2021) The Altman Model merupakan salah satu model terbaik untuk memprediksi *financial distress* dengan akurasi sebesar 92,24%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Diana, 2018) dari hasil perbandingan tingkat akurasi model prediksi *financial distress* disimpulkan bahwa, Altman *Z-Score* memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan model lain sebesar 65,52%. Menurut (Altman, 1968) dalam (Janah, Zulpahmi & Heriansyah, 2021) tingkat akurasi pada model Altman *Z-Score* berada pada kisaran 95%. Sementara itu model spingate memiliki tingkat akurasi sebesar 92,5%. Model Altman Modifikasi (1995) dipilih karena model tersebut dibuat untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan manufaktur serta non manufaktur. Dengan berbagai hasil penelitian tersebut, maka model Altman *Z-Score* digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *financial distress*.

Z-Score = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1.05 X4	
<i>Information:</i>	
<i>X1 = Working Capital to Total Asset</i>	
<i>X2 = Retained Earnings to Total Asset</i>	
<i>X3 = Earnings Before Interest and Tax to Total Asset</i>	
<i>X4 = Book Value of Equity to Book Value of Total Debt</i>	
Nilai Kriteria:	
$Z > 2,6$	= Perusahaan berada pada kondisi sehat
$2,6 > Z > 1,1$	= Perusahaan berada dalam kondisi zona "abu-abu"
$Z < 1,1$	= Perusahaan berada pada kondisi bangkrut

Pada model Altman *Z-Score*, perusahaan dapat dikatakan sehat apabila nilai *Z-Score* lebih dari 2,6. Namun, apabila nilai *Z-Score* kurang dari 1,1 maka perusahaan dapat dikatakan berpotensi mengalami *financial distress*.

C. Pergantian Manajemen

1) Definisi Konseptual

Pergantian manajemen adalah pergantian jajaran direksi perusahaan yang dapat dilakukan karena adanya keputusan Rapat Pemegang Umum Saham (RUPS) atau kemauan sendiri dari direksi untuk berhenti (Wea & Murdiawati, 2015). Pergantian manajemen lumrah dilakukan dan merupakan strategi bisnis untuk mengembangkan perusahaan (Umdiana & Siska, 2021).

2) Definisi Operasional

Pergantian manajemen dapat diukur dengan pergantian direktur utama dalam suatu perusahaan (Lesmana & Kurnia, 2016). Variabel pergantian manajemen dapat diukur menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan melakukan pergantian direktur utama maka diberi nilai 1. Namun, apabila perusahaan tidak melakukan pergantian direktur utama

maka diberi nilai 0 seperti yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Sudarma (2007)

Pergantian Manajemen = Pemberian nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian direktur utama & Pemberian nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian direktur utama.

3.4 Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik sebagai alat penelitian. Regresi logistik digunakan untuk menguji seberapa besar probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya (Ghozali, 2006). Dalam (Manto & Manda, 2018). Regresi logistik dipilih karena variabel dependen yang terdapat pada penelitian ini yaitu *auditor switching*, bersifat dikotomi/kategorikal yaitu melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*.

Menurut (Kutnel et al., 2007 dalam Sulfiyah, 2011) regresi logistik dibedakan menjadi 2, yaitu Regresi Logistik Biner (*Binary Logistic Regression*) dan Regresi Logistik Multinomial (*Multinomial Logistic Regression*). Penelitian ini masuk kedalam kategori regresi logistik biner. Hal tersebut dikarenakan hanya terdapat 2 kemungkinan pada variabel dependen (Y), yaitu melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*. Sedangkan regresi logistik multinomial dapat digunakan apabila, terdapat lebih dari 2 kategori variabel dependen (Y).

Menurut (Ghozali, 2016) asumsi normalitas pada variabel bebas tidak digunakan pada regresi logistik. Hal tersebut dikarenakan asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas yang digunakan berupa

campuran antara kuantitatif (*metric*) dan kategorikal (*non-metrik*). Berikut merupakan langkah dalam menggunakan uji regresi logistik menurut (Ghozali, 2016):

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi terkait variabel-variabel dalam penelitian, dengan harapan agar data dapat lebih bermakna, mudah dibaca serta mudah dipahami oleh pengguna data. Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran data dari variabel dependen berupa *auditor switching*, serta variabel independen berupa opini audit, *financial distress* dan pergantian manajemen. Analisis ini disajikan dengan tabel statistik deskriptif yang menggambarkan dan mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, varian, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (Ghozali, 2016).

3.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau variabel bebas (Ghozali, 2011). Untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi, dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran tersebut dapat menunjukkan variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Menurut (Ghozali, 2016) apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,1 maka dapat dikatakan regresi bebas dari multikolinieritas

3.4.3 Pengujian Hipotesis Penelitian

Apabila prosedur linier untuk mengestimasi nilai parameter, umumnya menggunakan Ordinary Least Squares (OLS), maka dalam regresi logistik metode

yang digunakan untuk menilai parameter ialah Maximum Likelihood Estimation (MLE):

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 = \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis 0 menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian hipotesis menggunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05

1. Apabila nilai (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis diterima.
2. Apabila nilai (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis ditolak.

3.4.3.1 Menilai Keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit*)

Menurut (Ghozali, 2016) langkah awal yang perlu dilakukan adalah menilai *overall model fit* terhadap data. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model fit ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_1 = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Pada hipotesis tersebut, terlihat bahwa hipotesis nol akan diterima agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada nilai *Log Likelihood*. *Likelihood L* dari model merupakan probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan mengilustrasikan data input. *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$ untuk menguji hipotesis nol dan alternatif. Menurut (Ghozali, 2016) apabila terdapat pengurangan nilai antara $-2LL$ dengan nilai $2LL$ pada langkah selanjutnya, menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3.4.3.2 Menguji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* digunakan untuk menguji hipotesis nol, bahwasannya data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak karena terdapat adanya perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Namun, apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol dapat diterima karena model dapat memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2009).

3.4.3.3 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Menurut (Ghozali, 2011) *Cox dan Snell's R Square* merupakan sebuah ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 dalam *multiple regression*, yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu), sehingga sulit diinterpretasikan. Oleh karena itu *Nagelkerke's R Square* digunakan untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 *multiple regression*. *Nagelkerke's R Square* adalah modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's R Square* yang berfungsi untuk memastikan, bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal tersebut dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R Square* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil

dapat diartikan bahwa, kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu dapat diartikan bahwa, variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen

3.4.3.4 Model Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) untuk mengukur seberapa jauh pengaruh opini audit, *financial distress* dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching* pada perusahaan BUMN. Berikut merupakan model regresi dalam penelitian ini:

$$\text{Ln} \frac{\text{Auditor Switching}}{1-\text{Auditor Switching}} = \alpha + \beta_1 \text{OA} + \beta_2 \text{FD} + \beta_3 \text{PM} + \varepsilon$$

Keterangan:

α	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$: Koefisien Regresi
OA	: Opini Audit
FD	: <i>Financial Distress</i>
PM	: Pergantian Manajemen
ε	: <i>Error</i>